

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya akan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	<i>(Islami Irawati;2019) Analisis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada Rumah Sakit Umum Daerah(RSUD) dr. Mohammad Zyn Sampang</i>	Dari Hasil analisis EVA terhadap RSUD dr.Mohammad Zyn Sampang pada tahun 2015 nilai $EVA < 0$ yaitu sebesar Rp.7.680.831.199 yang menunjukkan nilai EVA tersebut tidak mampu untuk menghasilkan penambahan nilai ekonomis bagi rumah sakit.	Dalam Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan dan menggunakan rasio profitabilitas sebagai salah satu mengukur kinerja keuangan	Penelitian yang dilakukan penulis meneliti tentang analisis rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada UD.Rizky dan peneliti melakukan penelitian tidak hanya menggunakan rasio profitabilitas saja tetapi juga menggunakan rasio aktivitas untuk menilai kinerja keuangan.

2	<p>(Anita Maulidiah;201) Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan metode EVA studi kasus pada PT Bank Cimb Niaga,Tbk.</p>	<p>Menunjukkan EVA positive yang artinya perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis dan mampu untuk menghasilkan nilai tambah investasi.</p>	<p>Menggunakan variable Independent Kinerja Keuangan</p>	<p>Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas untuk menilai kinerja keuangan pada UD. Rizky.</p>
3	<p>(Muhammad Fajri Rizky;2018) Analisis Profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT Taspen(Perser)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan ROA cenderung mengalami penurunan dikarenakan menurunnya penjualan serta ROE mengalami penurunan karena perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atas ekuitas yang dimiliki.</p>	<p>Dalam penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan dan penelitian ini membahas tentang pengukuran kinerja berdasarkan rasio profitabilitas dan penelitian yang dilakukan penulis meneliti tentang pengukuran kinerja keuangan juga menggunakan rasio profitabilitas.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan penulis meneliti tentang analisis rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada UD. Rizky dan peneliti melakukan penelitian tidak hanya menggunakan rasio profitabilitas saja tetapi juga menggunakan rasio aktivitas untuk menilai kinerja keuangan.</p>

4	<i>(Mutia Raisa Nasution; Analisis Rasio Profitabilitas sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan).</i>	Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan PT Jayawi Solusi Abadi berdasarkan Nett Profit margin, return on asset serta return on equity dinilai sangat kurang baik berdasarkan perhitungan rata-rata 5 tahun terakhir.	Dalam penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan dan penelitian ini membahas tentang pengukuran kinerja keuangan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga membahas tentang kinerja keuangan.	Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas untuk menilai kinerja keuangan pada UD. Rizky.
5	<i>(Khusnul Anifah;2014) Analisis Ratio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Mandom Indonesia, Tbk di BEI.</i>	Hasil penelitian menunjukkan ratio likuiditas perusahaan dilihat dari current ratio maupun quick ratio terlihat terbilang tinggi selama 2008 – 2012 dan perhitungan solvabilitas perusahaan baik dilihat dari debt to asset ratio maupun debt to equity meningkat di tahun 2008-2012.	Dalam penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan dan menggunakan variabel dependent yaitu Kinerja keuangan.	Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan 5 rasio keuangan dan Jenis penelitian menggunakan studi kasus empiris pada perusahaan manufaktur go public serta sumber data berasal dari BEI.

6	(M Panji Elaga;2018) Analisis rasio Aktivitas unuk menilai kinerja keuangan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk.	Perputaran Total aktiva tahun 2016 sebanyak 2,245 kali, Perputaran piutang tahun 2016 sebanyak 19 kali, rata-rata pengumpulan piutang PT Hanjaya Mandala sebanyak 19 hari, perputaran persediaan tahun 2016 sebanyak 3,683, rata - rata hari persediaan tahun 2016 98 hari serta perputaran modal sebanyak 0,25.	Dalam penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan dan menggunakan rasio aktivitas sebagai menilai kinerja keuangan dan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan rasio aktivitas juga untuk menilai kinerja keuangan.	Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas untuk menilai kinerja keuangan pada UD. Rizky.
7	(Novitasari;2017) Analisis rasio Profitabilitas sebagai dasar untuk menilai kinerja keuangan.perusahaan pada PT.Unilever Indonesia,Tbk.	Hasil penelitian menunjukan kinerja keuangan berdasarkan perhitungan bahwa kinerja keuangan masih kurang baik karena ditinjau dari nett profit margin ditinjau menurun	Dalam penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan dan penelitian ini membahas tentang pengukuran kinerja keuangan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga membahas tentang kinerja keuangan.	Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan 2 rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas dan rasio aktivitas dan object penelitian penulis yaitu UD. Rizky.

8	(Hidayah R;2017)Analisis rasio Profitabilitas dan rasio Aktivitas sebagai dasar penilaian kinerja keuangan pada PDAM Tirta Jenenbrang Kabupaten Gowa	Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan PDAM Tirta Jeneberang kabupaten Gowa dengan menggunakan rasio profitabilitas dan aktivitas berada pada kondisi kurang baik karena rata - rata hasil yang diperoleh berada di bawah standart penilaian yang disebabkan oleh PDAM belum mampu mengelolah aktiva nya untuk mencapai profit.	Dalam penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif , serta menggunakan rasio profitabilitas dan aktivitas untuk menilai kinerja keuangan	Penulis menggunakan UD. Rizky. sebagai objek penelitian
9	(Fitriana Saragih;2012) Analisis rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT Pelabuhan Indonesia I(Medan)	Hasil penelitian menunjukkan mengenai kinerja keuangan perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dengan menggunakan rasio profitabilitas maka ditarik kesimpulan : kinerja keuangan perusahaan cukup baik. Hal ini terlihat dari penilaian terhadap	Dalam penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan dan menggunakan variabel dependent yaitu Kinerja keuangan serta menggunakan analisis rasio profitabilitas sebagai salah satu alat ukur kinerja keuangan	Penelitian yang dilakukan penulis mengg Objek PT Pelabuhan Indonesia dan Tidak menggunakan rasio aktivitas sebagai pengukuran kinerja

		unsur-unsur rasio profitabilitas dari Operating Profit Margin ditahun yang mengalami peningkatan		
--	--	--	--	--

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Susilo (2009:10) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi-informasi dan memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan keuangan.

Sedangkan laporan keuangan menurut Kasmir (2015:66) adalah kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan sendiri merupakan hal penting bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan product akhir dari serangkaian kegiatan perusahaan yang dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai data keuangan yang mencakup perubahan dari unsur laporan keuangan sehingga dapat menilai kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:10), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Sedangkan menurut Hery (2017:6) mengatakan bahwa tujuan adanya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi perusahaan yang berguna bagi pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal sehingga dapat sebagai alat pengambilan keputusan dimana didalamnya terdapat segala kegiatan keuangan perusahaan dalam suatu periode.

2.2.3 Sifat Laporan Keuangan

Dalam penyusunan laporan keuangan harus disusun berdasarkan kaidah yang berlaku serta harus berdasarkan dengan sifat laporan keuangan.

Menurut Kasmir(2014:11) mengatakan bahwa dalam penerapannya sifat laporan keuangan ada 2 unsur yaitu :

1. Bersifat historis
Laporan keuangan dibikin dan disusun dari data masa lalu.
2. Bersifat menyeluruh
Laporan keuangan dibikin dan disusun dari data masa lalu.

Contoh dari laporan yang bersifat historis adalah pembuatan laporan laba rugi berdasarkan data keuangan dua atau tiga tahun kebelakang (periode sebelumnya), sedangkan contoh dari laporan yang bersifat menyeluruh adalah standar yang sudah ditetapkan serta dibuat selengkap mungkin.

2.2.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat memberikan informasi data keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan, mengevaluasi efektivitas dan efisiensi suatu pelaporan. Kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan sehingga harus memenuhi karakteristik kualitatif sehingga informasi yang diberikan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Karakteristik kualitatif adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. laporan keuangan perlu memenuhi empat karakteristik berikut :

1. Relevan

Laporan keuangan dikatakan relevan apabila mempunyai informasi disajikan tepat waktu dan lengkap, sehingga dapat memengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mengoreksi hasil evaluasi dan mengevaluasi peristiwa masa lalu, kini, dan masa depan

2. Andal

Laporan keuangan dikatakan andal apabila menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi.

3. Dapat dibandingkan

Untuk mengetahui keberhasilan keuangan perusahaan perlu adanya perbandingan dengan periode sebelumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Perbandingan secara internal dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun. Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama.

4. Dapat dipahami

Informasi yang disajikan bisa dimengerti oleh pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud.

2.2.5 Komponen laporan keuangan

Komponen-komponen laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Laba Rugi (Income Statement)
2. Laporan Perubahan Ekuitas
3. Neraca (balance sheet)
4. Laporan Arus Kas / Aliran Kas (Cash Flow)
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

2.2.6 Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah disusun sesuai standart akuntansi keuangan dapat dipergunakan untuk memberikan informasi keuangan yang dibaca oleh pihak – pihak yang menggunakannya. Pihak – pihak dapat dikelompokan sebagai berikut :

1. Pemakai Langsung, yang termasuk dalam kelompok ini adalah :
 - a. Pemilik perusahaan (*owner*)
 - b. Kreditor
 - c. Pemasok (*supplier*)

- d. Manajemen
 - e. Fiskus (pajak)
 - f. Pegawai atau karyawan perusahaan
 - g. Pelanggan
2. Pemakai Tidak Langsung, yang termasuk dalam kelompok ini adalah :
- a. Konsultan dan analisis laporan keuangan
 - b. Bursa Efek
 - c. Penasihat hukum
 - d. Badan pemerintah terkait (Bapepam)
 - e. Penerbitan-penerbitan / majalah / bulletin / jurnal keuangan
 - f. Perusahaan konsultan / pusat-pusat data bisnis
 - g. Asosiasi pengusaha / kadin
 - h. Serikat pekerja
 - i. Para pesaing

2.2.7 Analisis laporan keuangan

Menurut Munawir (2010;35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan, sedangkan menurut Harahap (2009:190), analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan menguraikan akun – akun laporan keuangan dan melihat hubungan yang bersifat signifikan yang mempunyai hubungan satu sama lain untuk menentukan posisi keuangan dan perkembangan perusahaan sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

2.2.8 Analisis rasio keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan cara analisis yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan

Sundjaja dan Barlian (2003:329), menjelaskan analisis rasio keuangan adalah “Analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan rugi laba terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap suatu perusahaan”.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam satu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian dapat juga dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya koperasi secara efektif. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti pengambilan keputusan. Menurut Warsono (2003 : 34) jenis rasio keuangan dikelompokkan menjadi :

1. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratios) Rasio-rasio likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Leverage (Leverage Ratios) Rasio leverage/ utang atau solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.
3. Rasio Aktivitas (Activity Ratios) Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivanya.
4. Rasio Profitabilitas (Profitability Ratios) Rasio profitabilitas memperlihatkan pengaruh kombinasi likuiditas, aktivitas, dan leverage terhadap hasil operasi. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
5. Rasio Nilai Pasar (Market Value Ratios) Berdasarkan Indonesian Capital Market Directory, rasio nilai pasar bagi perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dikelompokkan menjadi dua macam ukuran, yaitu data per lembar saham (per share data) dan rasio-rasio keuangan.

Dari beberapa penjelasan jenis-jenis rasio diatas, yang menjadi indikator dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan pada UD. Rizky, menggunakan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

2.2.9 Rasio Profitabilitas

A. Pengertian

Perusahaan mempunyai tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mendapatkan keuntungan atau laba semaksimal mungkin, dengan memperoleh laba yang maksimal perusahaan dapat mengembangkan usaha, mensejahterakan karyawan. Dalam manajemen perusahaan dalam praktiknya harus mempunyai target yang ditetapkan untuk mendapatkan laba yang diharapkan dan bukan berarti hanya sekedar asal untung. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Tujuan rasio profitabilitas adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Menurut Harahap (2008: 304).”Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Menurut Kasmir (2010: 196) Menyatakan bahwa “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut para ahli diatas rasio profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

B. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Ratio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, berikut tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan dan pihak luar perusahaan yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

C. Jenis- jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing- masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Dalam praktiknya, jenis- jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1) Net Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

Rumus dari net profit margin yaitu:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} \times 100\%}{\text{Penjualan bersih}}$$

2) Operation Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasional dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

$$\text{Operation profit margin} = \frac{\text{Laba Operasional} \times 100\%}{\text{Penjualan bersih}}$$

3) Return on Assets (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, maka semakin efisien penggunaan. Aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan begitu pula sebaliknya.

Rumus dari return on asects yaitu :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} \times 100\%}{\text{Total aktiva}}$$

4) Return on Equity (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Rumus dari return on equity yaitu:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} \times 100\%}{\text{Total modal sendiri}}$$

Kemudian berikut ini merupakan persentase standart industri rasio profitabilitas:

Tabel 2.2 Standart Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1	Operating Profit Margin	10,80%
2	Nett Profit Margin	20%
3	Return On Assets	30%
4	Return on Equity	40%

Sumber : Kasmir(2008:186).

2.2.10 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi perusahaan sehubungan dengan pengelolaan aset perusahaan untuk memperoleh penjualan. Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan

berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Menurut Kasmir (2013:114) Rasio aktivitas adalah: “Rasio yang dipakai untuk melihat ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Beberapa rasio aktivitas yang digunakan adalah:

a. Perputaran Piutang (Receivable Turnover)

Rasio ini mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberi ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan). Semakin lama jangka waktu pelunasannya, semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang dagang}} \times 1 \text{ Kali}$$

b. Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)

Seperti halnya perputaran piutang, rasio ini juga menggambarkan likuiditas perusahaan, yaitu dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Hal ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, jika perputaran persediaan rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif. Rumus perhitungannya adalah: Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan persediaan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan persediaannya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 1 \text{ Kali}$$

c. Perputaran Aktiva Tetap (Total Asset Turnover)

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas 27 perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif proporsi aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali tidak begitu penting untuk diperhatikan. Perputaran aktiva tetap dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif penggunaan aktiva tetapnya. Perputaran Total Aktiva Rasio yang terakhir untuk komponen rasio aktivitas adalah rasio perputaran total aktiva. Sama seperti halnya rasio perputaran aktiva tetap, rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran investasi atau modalnya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Kemudian berikut ini merupakan persentase standart industri rasio aktivitas:

Tabel 2.3 Standart Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1	Receivable Turnover	15 Kali
2	Inventory Turnover	20 Kali
3	Total Assets Turnover	2 Kali

Sumber : Kasmir(2008:186).

2.2.11 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran prestasi yang dicapai oleh perusahaan dengan menggunakan perhitungan berdasarkan tolak ukur yang didasarkan pada laporan keuangan. Pengukuran kinerja sangat penting dilakukan untuk menilai efektifitas dan efisiensi perusahaan.

Menurut Santoro dalam ismail Nawawi (2013;212).”Bahwa kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu dan dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif”. Menurut Darsono (2005:288) “kinerja keuangan ialah prestasi manajemen yang diukur dari sudut keuangan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan”.

Berdasarkan pendapat diatas maka kinerja keuangan dapat diketahui bahwa gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasional yang diukur dari sudut keuangan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

2.2.12 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Suatu perusahaan perlu mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan manajemen, sehingga perusahaan sangat penting melakukan penilaian kinerja keuangan.

Tujuan dari penilaian serta pengukuran kinerja keuangan, menurut Rusmanto (2011:621) dalam Ridhawati (2014) pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk :

1. Memberikan informasi yang berguna dalam keputusan penting mengenai aset yang digunakan dan untuk memacu para manajer membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan
2. Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entitas usaha
3. Hasil pengukuran kinerja dijadikan dasar untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan.

Sedangkan, menurut Munawir (2010:31), manfaat dari pengukuran kinerja keuangan mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Manfaat dari penilaian dan pengukuran dan penilaian kinerja keuangan, menurut Mulyadi (2007:416) dalam Sripeni (2014), penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti : promosi, transfer, dan pemberhentian
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.2.13 Metode Tolak Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Warsono (2003 : 30), untuk menentukan apakah suatu perusahaan sehat atau tidak dari sisi keuangan dapat dilakukan dengan dua macam metode tolak ukur, yaitu

1. Metode Lintas Waktu (Time Series) Metode ini merupakan metode tolak ukur analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membandingkan suatu rasio keuangan perusahaan dari suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya.
2. Metode Lintas Seksi/Industri (Cross Section) Yaitu metode tolak ukur yang digunakan untuk menentukan sehat tidaknya posisi keuangan perusahaan yang dilakukan dengan cara membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu dengan rasio keuangan rata-rata industrinya pada periode yang bersangkutan. Metode ini paling cocok digunakan untuk perusahaan yang sudah go public, atau yang sahamnya sudah tercatat di pasar modal.

Perusahaan Indonesia dalam menilai kinerja keuangan dilihat dari bentuk perusahaan itu sendiri. Metode lintas waktu dengan membandingkan rasio keuangan dari periode tertentu dengan sebelumnya metode ini sering digunakan untuk

perusahaan yang belum go public dan tergolong industri kecil, sedangkan untuk metode lintas seksi yaitu membandingkan rasio keuangan dengan rata – rata industry yang sejenis, yang tercatat di Pasar Modal Indonesia.

Menurut Warsono (2003 : 33), jika suatu perusahaan menggunakan tolak ukur cross section, dapat dilakukan dengan mengacu pada tolak ukur industri yang sesuai, dengan catatan ukuran perusahaan tersebut tidak berbeda terlalu jauh. Bagi perusahaan yang tercatat di pasar modal, penentuan tolak ukur kinerja tidak menjadi masalah, untuk perusahaan yang belum go public, sebaiknya memang menggunakan metode lintas waktu, tetapi jika akan menggunakan metode cross section, ukuran perusahaan yang akan diukur tersebut harus sebanding dengan ukuran perusahaan-perusahaan yang tercatat di pasar modal, khusus dalam satu industri.

Penelitian menggunakan tolak ukur penilaian kinerja dengan metode lintas waktu karena UD.RIZKY tergolong perusahaan kecil menengah.

2.2.14 Economic Value Added

Metode Economic Value Added (EVA) merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan pengukuran kinerja perusahaan dengan cara menghitung laba ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menghitung nilai EVA, diharapkan perusahaan dapat melihat serta mengevaluasi mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan.

Menurut Husnan & Pudijastuti (2012 : 68), “EVA menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah menambah nilai terhadap para pemilik perusahaan”. Menurut Brigham & Houston (2010:51), “Economic Value Added (EVA) adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen”

Dari beberapa definisi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Economic Value Added adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan kinerja keuangan sehingga perusahaan mengetahui ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah menambah nilai ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen.

Menurut Rudianto (2013:218) cara untuk mengukur Economic Value Added adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - Capital Charge$$

Keterangan :

NOPAT = Net operating profit after taxes

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested} \times \text{Cost Of Capital}$$

NOPAT (Laba bersih setelah pajak) dapat diketahui dalam laporan laba rugi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan Capital Charge (Biaya Modal) dapat diketahui di laporan posisi keuangan perusahaan di sisi passiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Langkah – langkah untuk mengukur Economic Value Added (EVA) dengan menggunakan rumus menurut Tunggul (2008:28) dalam Anita (2015) sebagai berikut :

1. Menghitung Net Operating After Tax (Laba Bersih Setelah Pajak).

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (financial cost) dan non cash bookkeeping entries seperti biaya penyusutan. Rumus :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung Invested Capital

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (non interest bearing liabilities) seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya. Rumus :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total utang \& Ekuitas} - \text{Utang Jangka Panjang}$$

3. Menghitung Capital Charges (Biaya Modal)

Capital Charge dapat diketahui di laporan posisi keuangan perusahaan di sisi passiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Rumus :

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

4. Menghitung Weighted Average Cost of Capital (WACC)

WACC (biaya modal rata-rata tertimbang). Rumus :

$$\text{WACC} = \{(D \times R_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e)\}$$

Keterangan :

D = Tingkat Modal

Rd = Cost Of Debt

Tax = Tingkat Pajak

E = Tingkat Modal dan Ekuitas

Re = Cost Of Equity

Untuk menghitung WACC suatu perusahaan dapat menggunakan perhitungan yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkat Modal = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total utang dan ekuitas}} \times 100\%$
- b. Cost Of Debt = $\frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$
- c. Tingkat Pajak = $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$
- d. Tingkat Modal dan Ekuitas = $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$
- e. Cost Of Equity = $\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

5. Menghitung Economic Value Added (EVA)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

Dari Perhitungan melalui rumus tersebut, maka akan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai EVA > 0 Hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis. Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Perusahaan juga mampu menghasilkan tingkat pengembalian laba operasi melebihi biaya modal sehingga mengalami peningkatan nilai EVA yang positive.
2. Nilai EVA = 0 Hal ini menunjukkan posisi titik impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada pemilik dana baik kreditur maupun pemegang saham perusahaan. Perusahaan pula tidak mengalami kemunduran maupun kemajuan secara ekonomi.

3. Nilai $EVA < 0$ Hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai ekonomis bagi perusahaan, karena perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal sehingga mengalami penurunan nilai EVA negatif.

2.2.15 Keunggulan dan kelemahan Economic Value Added

1. Keunggulan Economic Value Added (EVA)

Dari uraian tentang penjelasan EVA diatas sebagai alat penilai kinerja perusahaan, terdapat beberapa keunggulan EVA dibanding ukuran kinerja konvensional lainnya menurut Rudianto (2013:224), antara lain :

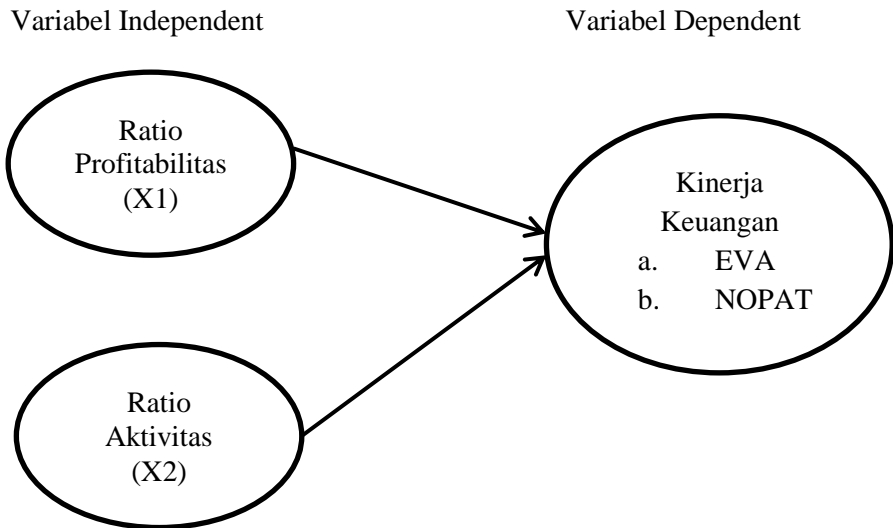
- a. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
- b. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
- c. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

2. Kelemahan Economic Value Added (EVA)

Disamping memiliki keunggulan, EVA juga memiliki kelemahan menurut Rudianto (2013:224), adalah :

- a. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan go public biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
- b. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

2.4 Hubungan Kinerja keuangan dengan Ratio Profitabilitas dan Ratio Aktivitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode, sedangkan Rasio Aktivitas melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Hasil pengukuran rasio Profitabilitas dan Aktivitas tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut salah satu alat ukur kinerja manajemen, sehingga dapat memberikan gambaran prestasi perusahaan yang telah dicapai, serta EVA juga sebagai salah satu indikator dari suatu keberhasilan manajemen dalam mengelola dana yang ada di perusahaan. *Sumber: Diolah penulis, 2019.*

2.5 Definisi Konsep dan Definisi Operasional

2.5.1 Definisi Konsep

1. Rasio profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam

suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode

2. Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi perusahaan sehubungan dengan pengelolaan aset perusahaan untuk memperoleh penjualan. Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu.
3. Kinerja keuangan yaitu gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasional yang diukur dari sudut keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

2.5.2 Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Profitabilitas

Indikator dari profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini adalah :

- Operating Profit Margin
- Net Profit Margin
- Return On Investment
- Return On Equity

2. Variabel Aktivitas

Indikator dari Aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini adalah :

- Perputaran piutang (Receivable Turnover)
- Perputaran persediaan (Inventory Turnover)
- Perputaran aktiva tetap (Total Asset Turnover)

3. Variabel Kinerja keuangan

Kinerja keuangan diukur menggunakan indikator :

- Lintas waktu (Time series)
- EVA

2.6 Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas beserta uraian pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dalam penelitian ini diusulkan hipotesis sebagai berikut :

“Dengan melakukan analisa rasio Profitabilitas dan rasio Aktivitas, maka dapat diketahui penilaian kinerja keuangan UD. RIZKY”.